

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia memiliki kebutuhan pokok baik sandang, pangan, maupun papan. Dalam pandangan islam kebutuhan pokok tersebut (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan terhadap jasa-jasa tertentu (meliputi pendidikan, kesehatan, dan keamanan) merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Seorang manusia memiliki kebutuhan mendasar dengan segala potensi yang dimilikinya, baik itu kebutuhan fisik/biologis maupun kebutuhan pemenuhan nalurinya (Isrohah, 2015, p. 1). Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi; pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad (Qardhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, 1997, p. 107). Mengenai jual beli atau berdagang itu sendiri pengertiannya adalah saling menukar atau pertukaran harta atas dasar saling merelakan ataupun memindahkan hak milik dengan pergantian (Alma, 1997, p. 137). Landasan hukum jual beli ini adalah Al-Qur'an sudah jelas firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 10, yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ □

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Dalam ayat tersebut kita sebagai manusia dapat berniaga padanya dan dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan. Tetapi kebanyakan mereka amat sedikit yang mensyukurinya. Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mencari rezeki yang telah Allah tetapkan melalui jalan yang halal. Rasulullah dengan SAW telah menuntun kita agar senantiasa kita bekerja dan mencari nafkah dengan cara halal lagi baik. Islam menekankan sekali pada usaha-usaha yang produktif. Salah satu usaha-usaha produktif yang dimaksud adalah usaha perdagangan. Namun, tidak semua usaha perdagangan dibolehkan dan dibenarkan oleh agama, baik karena cara-cara pelaksanaannya ataupun jenis barang yang diperdagangkannya (Jusmaliani, 2008, p. 22). Aktivitas perdagangan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang bersifat horizontal, yang menurut fikih Islam dikelompokkan ke dalam masalah-masalah yang berkenaan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perdagangan juga mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi islam, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil. Sistem ekonomi islam memang lebih mengutamakan sektor riil dibandingkan dengan sektor moneter, dan transaksi jual beli memastikan keterkaitan kedua sektor tersebut. Kekayaan suatu negara dari perspektif Islam tidak diukur dengan jumlah uang yang beredar, tetapi diukur dari produksi barang yang dapat dihasilkan oleh negara tersebut (Jusmaliani, 2008, p. 22). Dalam sistem ekonomi islam, modal dihasilkan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti, jika ditimbulkun (*stagnan*) maka

harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis berjalan maka akan menyerap tenaga kerja (Isrohah, 2015, p. 27).

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional tahun 1998 hanya menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Pedagang sektor informal adalah orang yang bermodal relatif sedikit. Usaha tersebut dilaksanakan ditempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Isrohah, 2015, p. 8). Pelaku sektor usaha atau perdagangan informal antara lain adalah, petani yang mempunyai lahan dan mengolahnya sendiri, pekerja lepas, pedagang asongan, pedagang musiman, dan Pedagang Kaki Lima (PKL). Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi yang tidak tertampung di sektor formal. Sektor informal menjadi alternatif karena relatif mudah memasukinya daripada sektor formal, tidak perlu keterampilan khusus, serta pasar yang menjanjikan sehingga hal ini dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan (Wijayanti, 2009, p. 169).

Menurut Gilang Permadi istilah Pedagang Kaki Lima (PKL) dirunut hingga masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dahulu, penjajah Belanda membuat peraturan setiap jalan raya yang dibangun harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki, sarana untuk pejalan kaki tersebut disebut trotoar. Lebar

trottoar untuk pejalan kaki adalah lima kaki (kaki: satuan ukuran panjang yang digunakan mayoritas bangsa eropa) atau sekitar satu setengah meter. Kemudian saat Indonesia merdeka, trottoar untuk pejalan kaki itu dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan, selain trottoar, emperan toko juga digunakan tempat berjualan, waktu itu disebut pedagang emperan, lama-lama disebut dengan Pedagang Kaki Lima (Permadi, 2007, pp. 2-3).

Negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia akan melaksanakan usaha-usaha pembangunan di berbagai sektor di antaranya yaitu sektor ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya, dan lain-lain. Pembangunan yang dilakukan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perekonomian di Indonesia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang secara tidak langsung dapat mengantarkan negara-negara yang sedang berkembang untuk memasuki tahap modernisasi. (Chintya, 2013, p. 277)

Setiap kota di Indonesia tak terpisahkan dari keberadaan PKL, tidak terkecuali Kota Banjarmasin. PKL tersebut menjual berbagai jenis macam barang dagangan, salah satunya adalah makanan dan minuman. Para PKL tidak diakomodir kepentingannya sehingga para PKL menggunakan ruang publik yang dianggap strategis untuk aktivitasnya. Ketiadaan peraturan yang melegalkan PKL kadang-kadang menjadi objek pemerasan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini tentu sangat menjadi beban bagi PKL mengingat sebagian besar PKL memiliki *cashflow* yang rendah dan keuntungan usaha yang kecil yang hanya bisa digunakan untuk kepentingan sehari-hari. Selain itu biasanya PKL tidak memiliki manajemen keuangan yang baik seperti pembukuan

dan administrasi yang lengkap. Namun tentu mereka mempunyai tujuan untuk memperoleh pendapatan maksimal.

Pedagang Kaki Lima (PKL) banyak ditemui ditempat-tempat seperti pasar, trotoar, jalan raya, maupun di sekolah atau kampus universitas. Keberadaan mereka juga mempunyai dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitar. Dampak negatifnya keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) memang sejatinya mengganggu ketertiban umum namun dampak positifnya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) maka semua kebutuhan yang kita inginkan dapat tercapai dengan mudah dan murah dikarenakan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang kebanyakan tidak melakukan pembayaran sewa tempat sehingga harga yang ditawarkan pun jauh lebih murah dibandingkan dengan harga barang yang ada di toko. Pedagang kaki Lima (PKL) juga merupakan celah bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan untuk tetap bertahan hidup. Pedagang kaki lima yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pedagang kaki lima yang ada di sepanjang Jalan Pemajatan. Peneliti tertarik dengan para pedagang kaki lima yang ada di Desa Pemajatan karena masyarakat di Desa tersebut tidak hanya menonton, melihat, dan berdiam diri terhadap perkembangan. Tetapi juga ikut berkembang sesuai dengan irama zaman. Berawal dari jumlahnya yang hanya ada beberapa saja sekarang sudah menjamur hingga berjumlah sekitar 40 lebih pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam produk makanan dan minuman di sepanjang jalan tersebut. Fenomena ini membuat peneliti tertarik menelisik lebih dalam mengenai seberapa berpengaruhnya berwirausaha di Desa Pemajatan untuk para pedagang kaki lima

terkhusus untuk faktor modal kerja dan jam kerja yang dirasakan oleh para pedagang kaki lima di Desa Pemajatan. Apakah akan terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kemudian pendapatan bersih Pedagang Kaki Lima yang relatif kecil atau rendah sering dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah moda dan jam operasional.

Modal adalah faktor yang mempunyai peran sangat penting dalam proses produksi karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan yang baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh. Modal dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, hanya saja perlu diperhatikan pula pengelolaan modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar. (Prihatminingtyas, 2019, p. 148). Modal diperoleh dari pemilik usaha sendiri. Modal sendiri jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu tergantung dari pemilik dan jumlahnya *relative* terbatas. Selain modal sendiri atau modal pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang. (Prihatminingtyas, 2019, p. 149) Pengertian modal menurut PSAK No.21 paragraf 2, modal atau ekuitas adalah bagian hak milik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan

kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual beli perusahaan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa modal adalah bagian atau hak milik yang dimiliki oleh pengusaha, yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Faktor modal dimasukkan dalam penelitian ini karena secara teoritis modal kerja mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan terutama pendapatan bersih. Semakin tinggi modal yang digunakan akan mendorong pendapatan bersih yang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin rendah modal yang digunakan akan mendorong pendapatan bersih yang diperoleh juga semakin rendah.

Jam operasional adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Karyawan biasanya mempunyai kemampuan normal menyelesaikan tugas yang dibebankan. Kemampuan yang dimiliki berupa keahlian, pengalaman, dan waktu. Indikator dalam jam operasional adalah jam operasional pagi, siang, dan malam. Jam operasional adalah waktu untuk melakukan suatu pekerjaan, dapat dilakukan siang hari dan/atau malam hari. (Prihatminingtyas, 2019, p. 148) Merencanakan pekerjaan yang akan datang merupakan langkah memperbaiki pengelolaan waktu. Jam operasional normal umumnya diartikan hari kerja dengan jam tersisa untuk rekreasi dan istirahat. (Sulasih, 2018, pp. 39-47). Faktor jam operasional semakin lama jam operasional yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Modal dan Jam Operasional terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Desa Pemajatan Kecamatan Gambut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada dua rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah modal berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Desa Pemajatan Gambut?
2. Apakah jam operasional berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Desa Pemajatan Gambut?
3. Apakah modal dan jam operasional berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Desa Pemajatan Gambut?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh modal secara parsial terhadap pendapatan bersih Pedagang Kaki Lima di Desa Pemajatan Gambut.

2. Pengaruh jam operasional secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Pemajatan Gambut?
3. Pengaruh modal dan jam operasional secara simultan terhadap pendapatan bersih Pedagang Kaki Lima di Desa Pemajatan Gambut.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi dan wawasan dalam disiplin ilmu ekonomi, khususnya dalam dunia perdagangan.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi pihak yang ingin meneliti dikemudian hari.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti sebagai sarana untuk mendapatkan tambahan wawasan tentang perdagangan, khususnya di Kaki Lima serta sarana untuk mengintegrasikan antara teori dan praktiknya.
 - b. Bagi Pedagang Kaki Lima, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan berhasilnya modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih mereka.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kedalahpahaman pembaca dalam menginterpretasikan judul yang akan diteliti serta menghindari kekeliruan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai definisi dari judul penelitian “Pengaruh Modal dan Jam Operasional terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Desa Pemajatan Kecamatan Gambut” sebagai berikut:

1. Modal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal harian.

2. Jam Operasional

Jam operasional dapat diartikan sebagai suatu pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan

3. Pendapatan Bersih

Menurut Nurdiman pendapatan adalah nilai yang didapat dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh modal dan jam operasional dalam mempengaruhi pendapatan bersih pedagang kaki lima di Desa Pemajatan ditinjau dari pandangan ekonomi Islam.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pedagang di kaki lima penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan analisis pengaruh modal dan jam operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Tulisan-tulisan yang menjadi kajian pustaka tersebut, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dinda Suci Sari Dewi pada tahun 2017 di Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Medan (Studi Kasus: Kecamatan Medan Baru). Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan calon peneliti adalah membahas tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Perbedaan diantara keduanya adalah pada penelitian ini peneliti terdahulu meneliti lebih dari dua faktor sedangkan calon peneliti hanya memfokuskan pada dua faktor saja yaitu Modal Kerja dan Jam Kerja. Hasil penelitian semua faktor berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Medan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wike Anggraini pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah”. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan calon peneliti ialah membahas tentang pengaruh modal dan jam kerja terhadap pendapatan. Perbedaan di antara keduanya adalah pada penelitian ini meneliti pendapatan pelaku UMKM, sedangkan calon peneliti akan meneliti pendapatan bersih pedagang kaki lima. Hasil penelitian modal kerja, jam

kerja, dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

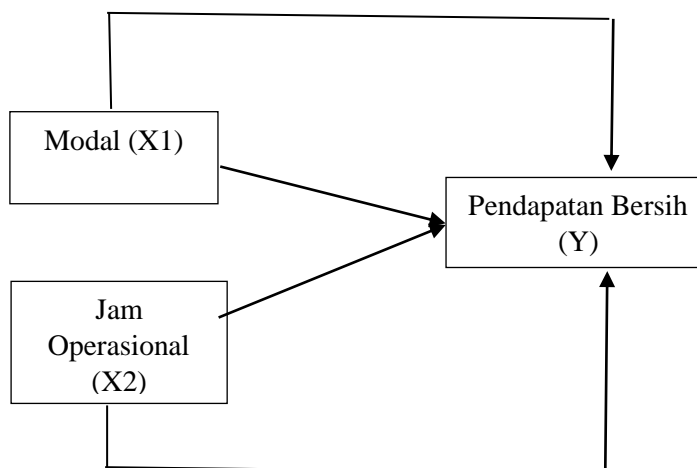
3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Romadina pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Jam kerja, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Bambu Kuning Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung)”. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan calon peneliti ialah membahas tentang pengaruh modal dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang. Perbedaan diantara keduanya adalah pada penelitian ini menggunakan 1 variabel yang berbeda yaitu faktor lama usaha terhadap pendapatan pedagang, sedangkan calon peneliti tidak menggunakan variabel tersebut. Hasil penelitian modal kerja, jam kerja, dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima perempuan dalam Perspektif Ekonomi Islam.
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rabial pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Taman Iring Witu Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan”. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dengan calon peneliti adalah membahas tentang pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Perbedaan diantara keduanya adalah peneliti terdahulu menggunakan 35 responden sedangkan calon peneliti menggunakan 40 responden. Hasil dari penelitiannya adalah modal kerja

dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kawasan Taman Iring Witu Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran membahas tentang pokok-pokok pikiran dan jalinannya satu dengan yang lain yang didasarkan pada satu teori atau lebih sebagai sebuah sketsa pemikiran teoritis untuk menjadi bahan analisis dari temuan-temuan penelitian. Bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada skema di bawah.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Variabel *Independent* (X) : Modal dan Jam Operasional

Variabel *Dependent* (Y) : Pendapatan Bersih

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

a. Pengaruh modal terhadap pendapatan secara parsial

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha.. Semakin tinggi modal semakin tinggi juga keuntungan bersih yang akan diperoleh pedagang. Para pedagang kaki lima, selama ini menyadari bahwa mengeluarkan modal lebih banyak maka akan bertambah pula keuntungan yang akan mereka peroleh. Modal merupakan input (Faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas maka didapat hipotesis bahwa:

H_1 : Modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

b_1 : Modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

b. Pengaruh jam operasional terhadap pendapatan secara parsial

Jam operasional merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha yang dimulai sejak persiapan buka sampai tutup. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bertambahnya *omzet* bagi penjualan. Jam operasional dalam penelitian ini merupakan lamanya waktu yang digunakan pedagang untuk berjualan melayani konsumen setiap harinya.

Berdasarkan uraian di atas didapat hipotesis bahwa:

H_2 : Jam operasional berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

b_2 : Jam operasional tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

c. Pengaruh modal dan jam operasional secara simultan

Hipotesis Nol (H_0)

H_0 = Tidak terdapat pengaruh modal dan jam operasional terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Desa Pemajatan.

Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a = Terdapat pengaruh modal dan jam operasional terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Desa Pemajatan.

I. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama ialah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menggambarkan awal mula permasalahan dari yang umum sampai ke khusus yang berkenaan dengan objek penelitian. Rumusan masalah, merupakan dasar dari penelitian atau karena rumusan masalah inilah penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ialah untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Signifikansi penelitian, manfaat dari penelitian ini sendiri apabila sudah menjadi tulisan akan berguna bagi penulis sendiri dan pihak lain yang memerlukan referensi untuk menjadi rujukan mengenai permasalahan yang penulis angkat serta menambah

koleksi pustaka kampus. Definisi operasional, merupakan penjelasan batasan makna maupun istilah dari judul yang diangkat oleh penulis agar siapapun yang membaca tulisan ini memiliki penafsiran yang sama. Kajian pustaka, berisikan kajian-kajian terhadap penelitian yang akan dilakukan sehingga mengetahui letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Terakhir dari bab ini ialah sistematika penulisan, dalam bagian ini penulis menarasikan penelitian yang akan dituangkan kedalam tulisan secara sistematis.

Bab kedua yaitu landasan teori, pada bab ini akan dijelaskan teori-teori pendukung serta relevan yang dijadikan sebagai dasar atas permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian yang mana teori tersebut bersumber dari buku, literatur, makalah, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab ketiga metode penelitian yang merupakan pembahasan tentang teknik metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan teknik analisis data hingga ke tahapan penelitian.

Bab keempat laporan hasil penelitian, memuat hasil dan pembahasan yaitu berisi tentang penyajian data serta analisis terhadap data-data yang disajikan dengan menggabungkan antara teori sebagai tinjauan pustaka dan data-data dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab kelima atau penutup yang berisi simpulan hasil penelitian yang dilakukan serta saran penulis.